
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IX H SMP 5 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020 MELALUI PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING

TitikUtami, S.Pd.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) 5 Semarang

Email: titikutami72@gmail.com

Keywords :

**Cerita Pendek, Model
Problem Based
Learning**

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk 1) meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita pendek siswa kelas IX H SMP 5 Semarang dan 2) meningkatkan hasil belajar pemahaman dalam menyusun cerpen siswa kelas IX H SMP 5 Semarang. Berdasarkan KD 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, siswa kelas IX SMP 5 Semarang masih belum sempurna. Standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sebesar 80, namun nilai rata-rata menyusun cerpen hanya 79. Model Problem Based Learning adalah model yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Data hasil penelitian menggunakan model Problem Based learning menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan menyusun cerpen mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 82,46 menjadi 89,15 pada siklus II atau meningkat sebesar 8,11%. Hasil belajar aspek pemahaman teks cerpen meningkat dari 78,09 pada siklus I menjadi 89,53 pada siklus II. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar 34,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning berhasil meningkatkan keterampilan menyusun cerpen secara sangat signifikan serta meningkatkan pemahaman menyusun cerpen secara signifikan.

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemauan dan kemampuan tinggi seseorang. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang tidak banyak diminati dan dilakukan orang. Hanya orang-orang tertentu yang memang benar-benar menyukai kegiatan menulis yang mau meluangkan waktunya untuk sekedar mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan. Alasannya karena menulis memerlukan kemampuan yang kompleks dan menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Padahal, menulis sangat dibutuhkan untuk menuangkan ide, gagasan, maupun karya. Siswa akan mudah menuangkan pikiran, gagasan atau perasaan melalui tulisandengan menguasai keterampilan menulis.

Menulis kreatif cerita pendek merupakan salah satu kegiatan menulis sastra yang diajarkan kepada siswa SMP kelas IX semester 1. Pembelajaran menulis kreatif cerita pendek sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu kompetensi dasar 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Penelitian ini memfokuskan pada kompetensi dasar menyusun teks cerita pendeksesuai dengan karakteristik teks secara tertulis. Hal ini dikarenakan siswa mengalami kesulitan memilih ide, menuangkan ide dalam bentuk cerita pendek, dan mengorganisasi kata menjadi rangkaian cerita pendek.

Menurut siswa SMP Negeri 5 Semarang, terutama siswa kelas IX, pembelajaran menyusun teks cerita pendek merupakan kegiatan yang sulit. Hal ini disebabkan keterampilanmenyusun teks cerita pendek ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur karena kegiatan menyusun teks cerita pendek menyita banyak tenaga, waktu, serta perhatian yang sungguh-sungguh. Maka dari itu, minat menulis kreatif siswa harus tetap ditanamkan. Faktor lain yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek yaitu daya imajinasinya masih kurang, diksi yang digunakan dalam menulis cerita pendek kurang bervariasi, kesulitan menentukan tema, dan kurang dapat mengembangkan ide. Hal yang terjadi siswa hanya bisa menulis cerita pengalaman, bukan cerita pendek, bahkan ada siswa yang menyusun teks cerita pendek dengan meniru cerita lain hanya diganti tokoh. Berkaitan dengan paparan di atas, hal yang paling penting dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek adalah menciptakan langkah belajar yang menyenangkan dan lebih melibatkan diri siswa, artinya siswa tidaklah hanya dijejali dengan produk jadi, tetapi juga harus diberi bantuan untuk berpikir kreatif.Salah satu cara untuk mengatasi agar peserta didik terampil menyusun teks cerita pendek yaitu dengan cara memperbanyak teknik dan model yang menarik. Guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang akan diajarkan. Modeltersebut harus mampu merangsang pengembangan kecerdasan serta pengalaman anak Hasil pembelajaran dengan teknik yang tidak tepat kurang memberi motivasi anak untuk mengembangkan kreativitas dalam menyusun teks cerita pendek. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis termotivasi untuk menggunakan model *Problem Based Learning* guna peningkatan keterampilan dan hasil belajar siswa kelas IX H SMP 5 Semarang,

Penelitian ini merumuskan dua permasalahan yaitu (1) apakah penerapan model *Problem Based learning* bisa meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IXH SMP Negeri 5 Semarang?, (2) apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based learning* dapat meningkatkan hasil belajar menyusun cerita pendek bagi siswa kelas IXH SMP Negeri 5 Semarang?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX H SMP 5 Semarang, (2) Meningkatkan hasil belajar menyusun cerita pendek siswa kelas IX H SMP 5 Semarang.

Cerita pendek atau cerpen adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai unsur cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari pada novel. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah. Cerpen (*Short Story*) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Sugiarto (2013:37), cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca “sekali duduk”. Entah itu duduk santai, duduk antre diperiksa dokter, duduk antre di bank, dan sebagainya. Engkos Kosasih dan Restuti (2013:37), mengatakan cerita pendek (cerpen) adalah cerita rekaan yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Batasan tentang panjang dan pendeknya sebuah cerpen sangat relatif. Di Indonesia, ukuran cerpen terdiri atas 4 sampai 15 halaman folio ketik. Di Negara Barat, bisa lebih dari 15 halaman. Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan suatu karangan yang berupa cerita fiksi yang menuturkan perbuatan dan pengalaman orang yang dapat selesai dibaca sekali duduk artinya tidak terlalu panjang ceritanya.

Untuk membuat suatu cerita pendek, seorang penulis harus mengerti unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun suatu cerita pendek. Nurgiyantoro (2010:23), menyebutkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Adapun unsur instrinsik itu antara lain: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa.Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2010) menyebutkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya

sastra itu sendiri. Wallek & warren dalam Nurgiyantoro (2010:24) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik itu antara lain: unsur biografi, unsur psikologi, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup pengarang. Elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan, novel termasuk didalamnya, terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas: tokoh, plot atau alur, dan setting atau latar. Dari uraian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa untuk membuat suatu cerita pendek hal pertama yang harus dilakukan sebagai modal utama dalam membuat karya prosa adalah menguasai terlebih dahulu unsur-unsur yang membangun sebuah karya.

Menurut Kusmayadi (2010:35), menulis cerpen adalah proses kreatif, yaitu menciptakan sesuatu (cerpen) yang semula tidak ada menjadi ada. Tidak heran kalau kegiatan menulis cerpen disebut dengan *creative writing* (menulis kreatif).

Menulis cerpen pada hakikatnya merujuk pada kegiatan mengarang, dan mengarang termasuk tulisan kreatif yang penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi pengarang. Menulis cerpen merupakan cara menulis yang paling selektif dan ekonomis. Cerita dalam cerpen sangat kompak, tidak ada bagiannya yang tidak penting. Tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada bagian yang sia-sia, semuanya memberi saran yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana.

Kamdi (2007:77) berpendapat bahwa Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah salah satu strategi yang dimulai dari masalah terbuka di dunia nyata dan memecahkan masalah tersebut. Menurut Wena (2009: 91-92) strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata dan berupa fakta. Strategi pembelajaran berbasis masalah dikenal sebagai pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu dengan menyajikan kepada siswa situasi masalah yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan penyelidikan beserta pemecahan masalahnya (Woods, lewat Amir, 2010: 13). Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat membantu pelajar membangun kecakapan dalam memecahkan masalah, kerja sama tim, dan berkomunikasi.

Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran” (Arikunto, 2006:96). Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2019/2020.

Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IXH SMP Negeri 5 Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi foto. Sementara itu, instrumen penelitian yaitu instrumen tes dan nontes. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif.

Proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan model *Problem Based Learning* pada masing-masing pertemuan selalu diawali dengan melakukan pendahuluan dan apersepsi yaitu mencoba memancing siswa dengan berbagai pertanyaan didukung situasi lingkungan yang berkaitan dengan menyusun teks cerita pendek agar siswa selalu terlatih untuk berpikir. Kemudian guru menjelaskan segala kegiatan yang akan dilaksanakan siswa dan memberikan motivasi tentang manfaat mempelajari menyusun teks cerita pendek dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap inti pertemuan, guru membagikan lembar kerja yang berisi pilihan berbagai peristiwa yang pernah dialami siswa yang telah dipilihnya. Kemudian, siswa membuat kerangka cerita dan mengembangkan kerangka menjadi cerita yang utuh.

Pada tahap penutup guru mengadakan refleksi dan simpulan untuk kegiatan pembelajaran hari itu dan memberikan manfaat yang diperoleh serta memotivasi untuk siswa agar mau terus berlatih menyusun teks cerita pendek. Hasil Proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan model *Problem Based Learning* siswa kelas IX H SMP Negeri 5 Semarang juga didukung dengan pengamatan meliputi: (1) kesiapan siswa dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek, (2) keseriusan siswa dalam menyimak materi pembelajaran, (3) keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, (4) respon siswa terhadap model yang digunakan, (5) partisipasi aktif siswa, (6) keberanian siswa dalam bertanya, (7) keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, dan (8) semangat siswa dalam mengerjakan tugas.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah. Proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek sudah berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus dilalui dalam dua kali pertemuan. Aspek yang dinilai dalam tes pengetahuan meliputi: (1) tokoh, (2) watak tokoh, (3) latar cerita, (4) amanat, (5) pengertian cerita pendek, dan (6) struktur cerita pendek. Aspek yang dinilai dalam tes keterampilan menyusun cerita pendek meliputi: (1) kelengkapan struktur teks cerita pendek, (2) penggunaan alur/plot, (3) penggambaran tokoh dan penokohan, (4) pendeskripsian latar, (5) penggunaan gaya bahasa, dan (6) diksi dan tanda baca.

Hasil peningkatan tes pengetahuan dan tes keterampilan dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tabel Peningkatan Pengetahuan Memahami Teks Cerita Pendek pada Siklus I dan Siklus II

Siklus I		Siklus II	
Aspek yang Dinilai	Rata-rata	Aspek yang Dinilai	Rata-rata
Tokoh dalam cerita	81,25	Tokoh yang menjadi pelaku cerita	100
Watak tokoh dalam cerita	46,87	Watak tiap tokoh	81,72
Latar tempat dalam cerita	81,25	Latar waktu	89,24
Latar waktu dalam cerita	76	Latar tempat	80,64
Latar suasana dalam cerita	68,75	Suasana	80,64
Akhir cerita	61,45	Pesan yang dapat dipetik	100
Pesan dalam cerita	64,58	Orientasi cerita	74,19
Simpulan Pengertian cerita pendek	69,79	Komplikasi cerita	79,56
Simpulan Unsur intrinsik dalam cerita	84,37	Resolusi cerita	74,19

Simpulan			
Sudut pandang	81,25	Sudut pandang	89,58
Rata-rata Siklus I	78,09 (C)	Rata-rata Siklus II	89,53(B)
Peningkatan Siklus I-Siklus II			11,44
Persentase			34,5%

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa tes pengetahuan memahami teks cerita pendek mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siklus I sebesar 78,09 meningkat 11,44% menjadi 89,53 pada siklus II. Peningkatan ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya nilai tiap aspek dalam tes pengetahuan, meskipun ada satu aspek mengalami penurunan.

Aspek yang dinilai dalam tes keterampilan menyusun cerita pendek meliputi (1) kelengkapan struktur teks cerita pendek, (2) penggunaan alur/plot, (3) penggambaran tokoh dan penokohan, (4) pendeskripsian latar, (5) penggunaan gaya bahasa, dan (6) diksi dan tanda baca. Hasil peningkatan tes keterampilan menyusun cerita pendek dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Menyusun Cerita Pendek pada Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata		Peningkatan	
		Siklus I	Siklus II	SI-SII	Persen (%)
1	Kelengkapan struktur cerita pendek	98,95	98,95	0	0%
2.	Penggunaan alur/plot	81,25	83,87	2,62	3,22%
3.	Penggambaran tokoh dan penokohan	93,75	94,87	1,12	1,19%
4.	Pendeskripsian latar	83,3	86,87	3,57	4,28%
5.	Penggunaan gaya bahasa	70,23	84,98	14,75	21,00%
6.	Diksi dan tanda baca	67,34	84,44	17,1	25,39
Rata-rata Klasikal		82,46 (C)	89,15 (B)	6,69	8,11%

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siklus I sebesar 82,46 meningkat 8,11% menjadi 89,15 pada siklus II. Upaya perbaikan sudah dilakukan agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Nilai rata-rata tiap aspek mengalami peningkatan dan masing-masing aspek sudah sesuai dengan KKM. Peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek dengan model *Problem Based Learning* sangat memuaskan bagi siswa dan guru.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, peneliti bersama tim mengamati perilaku siswa dalam merespon metode yang digunakan. Aspek yang diamati meliputi: (1) kesiapan siswa dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek, (2) keseriusan siswa dalam menyimak materi pembelajaran, (3) keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, (4) respon siswa terhadap model yang digunakan, (5) partisipasi aktif siswa, (6) keberanian siswa dalam bertanya, (7) keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, dan (8) semangat siswa dalam mengerjakan tugas. Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek pada Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		F	(%)	F	(%)
1.	apakah siswa dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek,	29	90,62%	32	100%
2.	keseriusan siswa dalam menyimak penjelasan guru,	21	90,62%	29	91,93%
3.	keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung,	22	68,75%	32	100%
4.	respon siswa terhadap model yang digunakan guru,	28	87,5%	30	93,75%
5.	partisipasi aktif siswa,	30	93,75%	32	100%
6.	keberanian siswa dalam bertanya,	20	62,5%	29	91,93%
7.	keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi,	28	87,5%	30	93,75%
8.	semangat siswa dalam mengerjakan tugas dari guru.	27	84,37%	32	100%
Rata-rata		78,88% (C)		96,42% (SB)	
Peningkatan		17,54%			

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata perilaku siswa yang diamati dalam siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,54% dan berkategori baik dari 78,88% menjadi 96,42%.

Penelitian ini juga mengamati sikap religi dan sikap sosial siswa. Aspek yang diamati meliputi: (1) kebiasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, (2) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, (3) memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut, (4) mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, (5) memelihara hubungan baik sesama umat ciptaan Tuhan, (6) berinisiatif dalam memecahkan masalah, (7) berani berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan, (8) terbiasa membantu teman dalam memecahkan masalah, dan (9) menggunakan pilihan kata, ekspresi, dan gesture yang santun. Hasil pengamatan sikap religi dan sikap sosial siswa dapat dilihat dari Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Peningkatan Hasil Pengamatan Sikap Religi dan Sikap Sosial pada Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang Diobservasi	Siklus I				Siklus II				Peningkatan
		SB	B	C	D	SB	B	C	D	
1.	biasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.	-	100 %	-	-	-	100 %	-	-	-
2.	doa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.	100 %	-	-	-	100 %	-	-	-	-
3.	memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.	100 %	-	-	-	100 %	-	-	-	-
4.	mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.	79,69 %	20,31 %	-	-	88,71 %	11,29 %	-	-	9,10%
5.	memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.	-	100 %	-	-	61,29 %	38,71 %	-	-	61,2%
6.	berinisiatif dalam memecahkan masalah.	9,37 %	90,62 %	-	-	30,64 %	69,35 %	-	-	21,23
7.	berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.	12,5 %	87,5 %	-	-	20,97 %	79,03 %	-	-	8,47%
8.	biasa membantu teman dalam memecahkan suatu permasalahan.	9,37 %	90,62 %	-	-	20,97 %	79,03 %	-	-	11,6%
9.	menggunakan pilihan kata, ekspresi, dan gesture santun.	9,37 %	90,62 %	-	-	4,84 %	95,16 %	-	-	4,54%
Rata-rata		Baik				Baik				12,90%

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa rata-rata peningkatan sikap religi dan sikap sosial siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,90% dengan kategori baik.

SIMPULAN

Penggunaan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan

keterampilan siswa dalam penyusunan teks cerita pendek. Selain itu, penggunaan *Problem Based Learning* mampu mengubah perilaku, sikap religi dan sikap sosial mulai siklus I hingga siklus II menjadi lebih baik. Mulai dari tahap mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengomunikasikan dilakukan siswa dengan antusias. Pada siklus I, baru 22 anak yang memiliki skor tuntas dari KKM (70) untuk tes pengetahuan dari 32 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan untuk tes keterampilan menyusun teks cerita pendek baru 26 siswa. Sementara itu, pada siklus II ada 31 siswa yang mampu mencapai hasil maksimal, sedangkan ada satu siswa yang belum mencapai nilai sesuai KKM. Ini menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman menyusun cerpen secara signifikan bahkan dapat meningkatkan keterampilan menyusun cerpen secara sangat signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek. Selain itu, agar kemampuan siswa menulis kreatif cerita pendek semakin berkembang hendaknya mengembangkan materi pembelajaran. Guru dapat menggunakan tema-tema lain, metode lain, media lain, bahkan cerita pendek-cerita pendek para sastrawan untuk digunakan sebagai model.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan praktisi pendidikan. Guru diharapkan dapat menggunakan *Problem Based Learning* sebagai alternatif untuk membelajarkan menyusun teks cerita pendek. Selain itu, siswa mampu termotivasi untuk menyusun teks cerita pendek dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks cerita pendek. Bagi praktisi pendidikan diharapkan penelitian ini dapat memperbarui dan meningkatkan mutu pendidikan.

Daftar Pustaka

- Amir, M.Taufik.2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamdi. 2014. *Strategi belajar dan Pembelajaran Implementasi kurikulum 2013*. Bandung: yrama Widya.
- Kosasih, Engkos dan Restuti. 2013. *Mandiri Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Subyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sugiarto, Eko. 2013. *Cara Mudah Menulis Pantun Puisi Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Shoimin, Aris.2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara